

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen risiko telah menjadi bagian dalam pertimbangan untuk menjalankan bisnis yang tidak dapat dipisahkan. Banyak perusahaan yang bangkrut dan dilikuidasi karena menderita kerugian yang sedemikian besarnya. Ini terjadi karena banyak perusahaan yang tidak atau gagal memperhitungkan risiko yang ada. Kasus Enron, WorldCom dan kasus-kasus akuntansi lainnya serta terjadinya krisis keuangan global di tahun 2008 yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang bangkrut memberikan andil besar bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan penerapan manajemen risikonya.

Organisasi menghadapi kenaikan berbagai jenis risiko termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, regulasi, dan risiko informasi (Burlando, 1990;KPMG, 2001 dalam Subramaniam et al, 2009). Lingkungan perusahaan yang berkembang pesat juga mengakibatkan makin kompleksnya risiko bisnis yang harus dihadapi perusahaan. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis juga menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk mengatasi hal ini perusahaan dapat menerapkan manajemen risiko secara lebih formal dan terstruktur.

Aspek pengawasan merupakan kunci penting demi berjalannya sistem manajemen risiko perusahaan yang efektif (Andarini dan Januarti, 2010). Dewan komisaris adalah penanggung jawab pengawasan tertinggi di dalam perusahaan, oleh karena itu pengawasan terhadap pelaksanaan manajemen risiko di perusahaan juga menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Untuk membantu melaksanakan tanggung jawabnya yang begitu luas, dewan komisaris dapat mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite pengawas manajemen. Komite tersebut diharapkan dapat mendiskusikan kebijakan dan panduan untuk mengatur proses manajemen risiko perusahaan (Krus dan Orowitz, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Komite pengawas manajemen dapat sebagai komite audit atau komite lain yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri, meskipun demikian tanggung jawab utama dari pengawasan manajemen risiko tetap di tangan dewan komisaris secara penuh (Subramaniam, *et al.*, 2009).

Beberapa perusahaan masih mendelegasikan tugas pengawasan risiko kepada komite auditnya (Beasley, 2007; Bates dan Leclerc, 2009; Krus dan Orowitz, 2009; COSO, 2009 dalam Andarini dan Januarti). Dengan semakin luasnya tanggung jawab komite audit akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan komite audit untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Alasan inilah yang membuat beberapa perusahaan untuk membentuk suatu komite pengawas manajemen yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri, yang berfungsi untuk menangani tugas pengawasan dan manajemen risiko perusahaan, atau disebut dengan *risk management committee* (RMC). Diharapkan dengan membentuk komite ini dapat membuat fungsi pengawasan risiko berjalan dengan efektif.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management committee*. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, *et al.*, (2009) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran dewan dan proporsi komisaris independen saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel CEO independen, *leverage*, tipe industri, segmen usaha, proporsi piutang dan persediaan terhadap asset, dan *big four* auditor tidak berpengaruh. Yatim (2009) juga melakukan penelitian tentang hal ini dan hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas, auditor *big four*, ukuran dewan, kerajinan komite audit, berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*. Kemudian untuk penelitian di Indonesia, diantaranya yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2010) namun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan saja yang berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan. Sedangkan dalam penelitian Pratika (2011) hasilnya menunjukkan bahwa hanya *big four* auditor eksternal saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee*. Swtyarini (2011) pun melakukan penelitian tentang hal ini hasilnya menunjukkan bahwa hanya reputasi auditor saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan variabel komisaris independen, ukuran dewan, kompleksitas, risiko pelaporan keuangan, *leverage*, frekuensi rapat, tidak berpengaruh.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang juga menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management committee*. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu berupa tahun penelitian. Faktor-faktor yang terpilih sebagai variabel independen sebanyak empat variabel, yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan. Jumlah tahun penelitian untuk penelitian ini adalah satu tahun, yaitu tahun 2011. Sampelnya adalah perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI dan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunannya pada tahun 2011 tersebut dengan metode *purposive sampling*.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen didalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Diharapkan dengan ukuran dewan komisaris independen yang besar dapat meningkatkan terbentuknya komite baru. Hasil penelitian Subramaniam, *et al.*,(2009) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Andarini dan Januarti (2010), Setyarini (2011) dan Pratika (2011) menyebutkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* .

Auditor *big four* dipandang memiliki reputasi baik. Secara umum akan memberikan panduan kepada kliennya mengenai praktek *corporate governance*

terbaik, khususnya mengenai pembentukan *risk management committee* (Chen, *et al.*, 2009 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hal ini dimotivasi oleh kebutuhan akan pemeliharaan kualitas audit dan perlindungan akan reputasi mereka (Subramaniam *et al.*, 2009). Hasil penelitian Yatim (2009) dan Pratika (2011) menunjukkan bahwa auditor *big four* berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Andarini dan Januarti (2010) dan Subramaniam *et al.*, (2009) menyebutkan bahwa auditor *big four* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* .

Kompleksitas perusahaan yang besar dapat meningkatkan risiko dalam *level* yang berbeda, termasuk risiko operasional dan teknologi, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan risiko yang lebih besar (Subramaniam, *et al.*, 2009). mekanisme pengawasan risiko ini dapat berupa *risk management committee*. Hasil penelitian Yatim (2009) menunjukkan bahwa kompleksitas berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian Andarini dan Januarti (2010) dan Setyarini (2011) menyebutkan bahwa kompleksitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* .

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi terbentuknya komite baru secara sukarela (Chen, *et al.*, 2009 dalam Putri Andini dan Indira Januarti, 2010). Selain itu semakin besar perusahaan akan semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2011 dalam Andarini dan Januarti, 2010). Hasil penelitian Yatim (2009) dan Andarini dan Januarti

(2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* sedangkan hasil penelitian, Pratika (2011) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan *risk management committee* .

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keberadaan *risk management committee*, dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di BEI)”**.

1.2.Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC)?
2. Apakah Auditor *big four* berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC)?
3. Apakah kompleksitas berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC)?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC)?

1.2.2. Batasan Masalah

Batasan masalah untuk memfokuskan ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan *risk management committee* (RMC) sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu ukuran dewan komisaris independen, Auditor *big four*, kompleksitas, dan ukuran perusahaan.
2. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah semua perusahaan dari sektor non keuangan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dalam periode pengamatan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa Auditor *big four* berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).
3. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa kompleksitas berpengaruh positif dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).
4. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan Keberadaan *risk management committee* (RMC).

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan kajian para akademisi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).
2. Memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh dengan keberadaan *risk management committee* (RMC).
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang dan sebagai tambahan untuk referensi ilmiah bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis maupun penelitian yang lebih luas.